



Kekerasan cybersexual & keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental di perguruan tinggi

Author Name(s): Iriani Indri Hapsari, Deasyanti Deasyanti, Fellianti Muzdalifah

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Yusida Imran

Article History

Received: 18 Jul 2023

Revised: 09 Aug 2023

Accepted: 09 Sep 2023

How to cite this article (APA)

Hapsari, I.I, Deasyanti, D. & Muzdalifah, F. (2023). Kekerasan cybersexual & keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental di perguruan tinggi. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 11(3), 213-223. <https://doi.org/10.29210/1100600>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1100600>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Hapsari, I.I, Deasyanti, D. & Muzdalifah, F. (2023).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)

Kekerasan *cybersexual* & keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental di perguruan tinggi



Iriani Indri Hapsari^{*)}, Deasyanti Deasyanti, Fellianti Muzdalifah
Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

Data pelecehan seksual siber di perguruan tinggi semakin meningkat seiring dengan kesadaran dan keberanian para korban dan masyarakat untuk “bersuara” terkait kasus-kasus kekerasan seksual, termasuk kasus *cybersexual*. Kasus kekerasan *cybersexual* bisa berdampak terhadap kondisi kesehatan mental korban. Peran keberfungsian keluarga menjadi penting dalam membantu meminimalisir kondisi kesehatan mental korban kekerasan *cybersexual*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kekerasan *cybersexual* dan keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental korban kekerasan *cybersexual* di perguruan Tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah civitas akademika perguruan tinggi “X” yang mengalami kekerasan *cybersexual* berjumlah 41 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda. Penelitian ini telah melalui uji etika penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan *cybersexual* yang dialami maka kondisi kesehatan mentalnya akan semakin rendah. Selain itu, didapatkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka akan semakin tinggi kesehatan mentalnya. Kontribusi variabel kekerasan *cybersexual* dan keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental sebesar 48,2%. Oleh karena itu, perlunya perhatian dan dukungan dari pemerintah dan perguruan tinggi dalam mengantisipasi meluasnya kekerasan *cybersexual* dengan tindakan preventif, promotif maupun kuratif. Selain itu, peran keberfungsian keluarga untuk memulihkan kesehatan mental korban menjadi sangat penting.

Keywords:

Kekerasan *cybersexual*,
Keberfungsian keluarga,
Kesehatan mental,
Pendidikan tinggi

Penulis yang sesuai:

Iriani Indri Hapsari
Universitas Negeri Jakarta
Email: Iriani@unj.ac.id

Pendahuluan

Kasus kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan berdasarkan data dari laporan Komisi Nasional (Komnas) Perempuan Indonesia dari tahun 2015-2020 cukup besar sekitar 27% dan yang menduduki urutan paling tinggi adalah terjadi di perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil survei dari kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2020 diketahui bila 63% korban tidak berani melaporkan kasusnya pada pihak kampus karena berbagai alasan (Kompas, 2021).

Di tahun 2021-2022 kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi banyak muncul ke permukaan seperti gunung es, banyak pengaduan yang dilaporkan mahasiswa melalui media sosial terkait pelecehan ataupun kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi seiring dengan semakin berkembangnya digitalisasi dan platform media sosial untuk mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Korban kekerasan seksual mayoritas adalah perempuan. Data kasus kekerasan

seksual di perguruan tinggi berdasarkan hasil kolaborasi beberapa media yang diberi nama "*namabaikkampus*" yang dikumpulkan dalam rentang waktu 13 Februari-28 Maret 2019 diketahui bahwa penyintas kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi berasal dari 79 perguruan tinggi di 29 kota dengan 174 penyintas. Bentuk kekerasan di perguruan tinggi diantaranya bentuk perundungan sosial yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang, perundungan verbal seperti mengejek, komentar seksual, pengancaman dan menghina, perundungan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, merusak, mematahkan dan perundungan cyber seperti mengirimkan email, pesan teror rumor publish hal-hal memalukan yang terjadi juga dalam kasus kekerasan seksual (Ramadhana, 2023)

Bentuk kekerasan seksual mengacu pada Pasal 5 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 terdapat banyak bentuk kekerasan seksual yang dilakukan secara face to face maupun secara online diantaranya menyampaikan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik, kondisi tubuh, dan/atau identitas gender Korban; memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan Korban, mengirimkan pesan, lelucon, gambar, foto, audio, dan/atau video bernuansa seksual kepada Korban meskipun sudah dilarang Korban dan bentuk kekerasan lainnya. Kemendikbudristek menentang keras kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi hingga memerintahkan setiap perguruan tinggi memiliki (satuan tugas Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual) PPKS agar dapat menciptakan kampus yang bebas dari kekerasan seksual (Kemendikbud, 2021).

Kasus kekerasan seksual berbasis online atau terkait cybersex semakin meningkat seiring dengan massivanya penggunaan teknologi saat ini. Komnas Perempuan juga mencatat banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di tahun 2021 terkait dengan kekerasan berbasis gender siber (KBGS) terhadap perempuan termasuk di lingkungan pendidikan. Data CATAHU 2022 Komnas perempuan memperlihatkan adanya kenaikan 83% kasus KBGS dari tahun 2020 terdapat 940 kasus menjadi 1721 kasus di tahun 2021. Kategori KBGS pada komnas perempuan dan data lembaga layanan didominasi kasus intimidasi secara online, ancaman penyebaran foto/video pribadi dan pemerasan seksual online (Komnas Perempuan, 2022).

Kekerasan seksual siber adalah tindakan kekerasan melalui teknologi dunia internet untuk melecehkan korban. Cybersex terjadi ketika seseorang menggunakan internet sebagai media interaksi dengan orang lain dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual (Rokhmah, 2019). Salah satu penelitian menjelaskan bentuk-bentuk perilaku *cybersexual* diantaranya berupa *spamming*, pelecehan visual, pelecehan verbal, doxing dan juga akun palsu. Perilaku cybersexual tersebut dilakukan dengan cara berkomentar yang tak senonoh pada postingan korban, mengirim foto/video alat kelamin melalui pesan pribadi, mengunggah foto/video atau informasi pribadi tanpa persetujuan pemilik dan membuat akun palsu untuk memposting foto/video atau gambar yang melecehkan perempuan (Septidiani, 2022).

Kasus kekerasan cybersexual menjadi salah satu dampak dari meningkatnya aktivitas cybersex saat ini. Cybersex saat ini menjadi salah satu fenomena dalam masyarakat modern terutama dikalangan milenial terkait peningkatan penggunaan internet cybersex. Cybersex ini dapat berdampak negative bagi generasi muda saat ini diantaranya prostitusi, kejahatan atau kekerasan seksual dalam cyber, pelecehan anak dan pornografi. Berdasarkan penelitian dari (Christiany, 2020) diketahui bila sebagian besar respondenya melakukan aktivitas cybersex sebanyak satu-dua kali seminggu di rumah sendiri. Tujuannya karena mereka ingin tahu, sebagai hiburan dan rekreasi. Kebanyakan responden dalam melakukan aktivitas cybersex dengan menjelajah situs porno, sisanya melakukan percakapan seks, mengunduh pornografi dan mengakses multimedia/software seks. Temuan lain menyebutkan responden juga mengaku melakukan percakapan seks dengan pacar, suami/istri, teman dekat dan orang yang baru dikenal serta telah bertemu muka dengan seseorang untuk tujuan seks, yang sebelumnya hanya bertemu online (Christiany, 2020).

Menurut penelitian Rizka Huwaidah et al, (2020), cybersex disebabkan oleh rasa penasaran, iseng, pengaruh teman sebaya, paparan iklan berkonten pornografi, stimulus obrolan tabu dari lawan bicara, mudahnya akses internet, serta pengaruh dari film dewasa. Berdasarkan penelitian Döring et

al, (2017), diketahui bahwa mahasiswa di empat negara dengan jumlah 2690 mahasiswa yang berasal dari negara Canada, Germany, Sweden, and the U.S., prevalensi mereka melakukan sexual online activity terdapat 6 tipe yaitu untuk sexual information, sexual entertainment, sexual contacts, sexual minority communities, sexual products, and sex work. Laki-laki lebih banyak yang melakukan aktivitas tersebut dibandingkan pada perempuan. Berdasarkan penelitian juga diketahui bila Kekerasan seksual cyber banyak dialami oleh perempuan yang dilakukan oleh teman, pacar dan relatifnya seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi sejak di masa pandemic [Jatmiko et al, \(2020\)](#).

Intensitas aktivitas cybersex yang semakin sering dilakukan, membuat individu lebih berani untuk merekam dan meminta pasangan melakukan aktivitas seksual dan terkadang setelah hubungan mereka tidak terjalin dengan baik, pasangan mengintimidasi untuk menyebarkan konten seksual mereka secara online, hal ini diketahui berdasarkan wawancara peneliti pada beberapa mahasiswa yang mengalami hal ini serta berdasarkan data dari komnas perempuan yang menyatakan bahwa terdapat 1.721 laporan yang diterima sepanjang 2021, sebanyak 617 di antaranya merupakan kasus yang dilakukan oleh mantan pacar. Selain mantan pacar dilakukan juga oleh teman media sosial 389 aduan, orang tidak dikenal 324 kasus, pacar 218 kasus dan teman 92 kasus. Total kekerasan siber pada ranah personal (855 kasus) dan ranah public (866 kasus) ([CNN Indonesia, 2022](#)).

Kasus kekerasan seksual secara online ini juga terjadi di beberapa perguruan tinggi diantaranya dari hasil penelitian [Hati, \(2023\)](#) diketahui adanya pelecehan seksual secara online di lingkungan perguruan tinggi seperti pelecehan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, melalui video, foto, ajakan chatsex dengan adanya iming-iming diberi uang dan minta nomor rekening. Penelitian lain dari ([Rokhmah, 2019](#)) menemukan adanya perilaku seksual online berupa chatsex dengan mengirim gambar atau voicenote yang berkonten erotis, phonesex, dan videocallsex dengan pacar, teman bahkan dengan orang tidak dikenal yang rentan adanya kekerasan seksual secara online. Hal ini sangat disayangkan terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai pencetak generasi muda dan kaum intelektual yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin bangsa sudah seharusnya menjadi garda terdepan dan menjadi contoh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai humaniora yang sesuai dengan nilai kebudayaan kebangsaan Indonesia. Sivitas akademika dalam perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk menjaga asas-asas dalam pendidikan tinggi dan melakukan fungsinya sesuai dengan UU No. 12 tahun 2012. Kasus kekerasan seksual yang terdapat di perguruan tinggi merupakan kondisi darurat yang harus segera ditangani dan memerlukan kerjasama semua pihak dari sivitas akademika di perguruan tinggi dalam mengatasi permasalahan ini. Kasus kekerasan seksual termasuk *cybersexual* di perguruan tinggi bisa terjadi antar mahasiswa, mahasiswa-dosen, mahasiswa dan pegawai atau dosen dan pegawai bahkan civitas akademika dan masyarakat umum yang berada di sekitar kampus. Mengapa darurat? Hal ini dikarenakan dampak yang tidak ringan bagi para korban kekerasan seksual termasuk pada kasus kekerasan seksual secara online (*cybersex*). Salah satu dampak adalah terhadap kondisi kesehatan mental korban yang cenderung rendah ([Reed et al, 2019](#)). Hal senada juga didapatkan dari hasil penelitian diketahui bila kekerasan seksual bisa menyebabkan trauma berkepanjang, perasaan rendah diri dan malu yang dapat mengganggu kesehatan mental korbannya ([Febrianto et al., 2022](#)).

Kesehatan mental adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar ([Kementerian Kesehatan RI, 2018](#)). Sedangkan menurut ([WHO, 2022](#)), kesehatan mental adalah keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuannya, belajar dan bekerja dengan baik serta berkontribusi pada komunitasnya. Kesehatan mental penting bagi civitas akademika di perguruan tinggi karena bila mengalami masalah kesehatan mental akan berdampak pada potensi akademik dan juga merasa terisolasi dari sosial sehingga tidak optimal dalam mengerjakan fungsinya sebagai individu dalam kehidupan sehari-hari di perguruan tinggi ataupun dalam berelasi ([Oktarizal, 2023](#)).

Kasus kekerasan seksual secara online yang terjadi di perguruan tinggi juga dapat berdampak pada kesehatan mental korbannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian sistematik review yang dilakukan oleh [Stevens et al, \(2020\)](#) dari 43 artikel yang dianalisis. Hasil sistematik review tersebut diketahui bila kekerasan *cybersexual* berdampak terhadap kesehatan mental seperti kecemasan, depresi, ingin bunuh diri dan juga *panic attack*. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dari [Pashang et al, \(2019\)](#) yang mendapatkan hasil bahwa kekerasan seksual siber dapat berdampak terhadap kondisi kesehatan mental yang bisa berdampak panjang terhadap kehidupan pribadi dan juga kehidupan sosialnya korbannya. Penelitian dari [Holladay et al \(2021\)](#) juga menemukan bahwa kekerasan cybersex juga berdampak terhadap disregulasi emosional, depresi, dan juga *post traumatic stress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan cybersex bisa berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan mental korban.

Korban kekerasan secara online atau cybersex yang mengalami masalah kesehatan mental akan berdampak terhadap tidak maksimalnya civitas akademika dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa menjadi tidak fokus dalam belajar dan melaksanakan perkuliahan, kegiatan akademik maupun non akademik seperti biasanya, bagi dosen juga menjadi tidak maksimal dalam mengajar, begitupun tendik menjadi tidak fokus dengan tugas-tugas administrasi maupun pengembangan dirinya. Hal tersebut bisa berdampak pada perguruan tinggi secara luas. Oleh karena itu, perlu langkah preventif, promotif maupun kuratif yang bisa dilakukan dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan secara online tersebut agar bisa diminimalisir. Salah satu faktor yang dapat membantu dalam menjaga kesehatan mental korban kekerasan seksual termasuk pada kasus *cybersexual*, agar individu tetap dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan sosial adalah peran keberfungsian keluarga ([Mallista, 2019](#)).

Keberfungsian keluarga adalah keluarga yang mampu melakukan pemecahan masalah, memiliki kompetensi komunikasi dalam keluarga, distribusi peranan, rasa kebertanggungjawaban, penglibatan perasaan, dan kontrol perilaku anggota keluarga. Sehingga agar fungsi keluarga menjadi efektif maka beberapa hal yang perlu terpenuhi dalam keluarga yaitu; pemenuhan kebutuhan dasar, memberi dukungan kenyamanan, kehangatan bagi anggota keluarga, membantu anggota keluarga dalam pengembangan diri dan kehidupan sosial, memelihara dan mengatur system keluarga serta ada perasaan puas dalam kehidupan keluarga ([Fahrudin, 2012](#)). Keluarga yang dapat berfungsi dengan baik saat menghadapi kondisi anggota keluarganya yang mengalami kekerasan seksual, berperan besar dalam membantu individu yang mengalami kekerasan seksual, untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang mereka alami, dapat kembali bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar dan dapat membantu untuk pulih dari trauma ([Pujiati et al, 2023](#)). Dengan adanya keberfungsian keluarga yang baik bagi korban kekerasan seksual secara online, maka dapat membantu korban kekerasan seksual untuk tidak mengalami masalah kesehatan mental berkepanjangan dan dapat dukungan untuk bersosialisasi kembali di lingkungan sekitar, serta bertahap pulih dari trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi individu sehingga peran keluarga menjadi penting ([Hapsari, 2022](#)).

Oleh karena itu, kondisi Kesehatan mental individu sangat dipengaruhi oleh peran keluarga. Bila individu berkembang di lingkungan keluarga dengan fungsi keluarga yang baik, maka kesehatan mentalnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila fungsi keluarga tidak berkembang baik maka akan muncul lebih banyak permasalahan psikologis ([Cheng et al, 2019](#)). Peran keluarga dalam pemulihan korban kekerasan seksual secara umum diantaranya sebagai sumber informasi untuk mendampingi korban dalam mencari informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses pemulihan, sebagai motivator agar korban tetap bisa menjalani kehidupan dan meneruskan cita-citanya, sebagai fasilitator untuk membantu korban agar tetap bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya ([Putri, 2015](#)). Selain itu diperkuat juga dengan hasil penelitian [Ramadhani \(2023\)](#), keluarga dapat berperan dalam beberapa hal diantaranya memberikan dukungan sosial dan emosional, berkomunikasi dan terlibat serta mendampingi dalam proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bila keluarga berfungsi dengan optimal dalam menghadapi korban

kekerasan cybersexual, maka akan dapat membantu korban untuk memiliki kesehatan mental yang lebih baik.

Penelitian terkait kekerasan seksual secara online (*cybersexual*) terhadap kesehatan mental masih belum banyak diteliti khususnya di tingkat perguruan tinggi, begitupun penelitian terkait peran keberfungsian keluarga pada kesehatan mental korban kekerasan seksual secara online di perguruan tinggi. Pentingnya kajian tentang kesehatan mental civitas akademika di perguruan tinggi agar dapat berkembang optimal setiap individu yang menjadi civitas akademika tak terkecuali pada individu yang mengalami kekerasan seksual secara online. Maka penelitian ini menjadi penting untuk melihat pengaruh dari kekerasan secara online yang terjadi di perguruan tinggi terhadap kesehatan mental korban dan peran keberfungsian keluarga pada kesehatan mental korban yang mengalami kekerasan seksual secara online. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut apakah kekerasan seksual cybersexual dan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental korban yang mengalami kekerasan cybersexual yang terjadi di perguruan tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* (Creswell, J.W & Creswell, 2017). Metode survei dengan menggunakan kuesioner digunakan untuk pengambilan data. Kuesioner dirancang dalam bentuk google form dan dikirimkan ke warga di salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari civitas akademika yaitu mahasiswa dan dosen, lalu tenaga kependidikan dan masyarakat yang berada di wilayah perguruan tinggi sebagai target subyek penelitian melalui media sosial. Penelitian ini telah melakukan uji etik sebelumnya dengan nomor 064/2022 melalui Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara.

Subyek penelitian ini berjumlah 41 orang yang terdiri dari civitas akademika (mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan) di salah satu perguruan tinggi. Subyek dipilih dengan teknik non-probability sampling, menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan subyek berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan, 2016).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga instrumen yang digunakan yaitu instrumen untuk mengukur kondisi *cybersexual*, keberfungsian keluarga dan kesehatan mental. Penelitian ini melakukan adaptasi instrumen terlebih dahulu. Instrumen berbahasa Inggris, lalu diadaptasi dengan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia melalui penerjemah resmi. Hasil terjemahan ditelaah kembali oleh dua orang peneliti dan kemudian berdasarkan hasil diskusi ditetapkan pernyataan yang akan digunakan dalam instrumen. Selanjutnya pernyataan tersebut diterjemahkan kembali ke bahasa Inggris bahasa alinya untuk melihat kesesuaian hasil terjemahan dengan instrumen aslinya.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kekerasan *cybersexual* adalah kuesioner "*cyber Sexual Experiences Questionnaire*" yang dikembangkan oleh Schenk (2008) dan terdiri dari 3 aspek yaitu *gender-based harassment, unwanted sexual attention dan sexual coercion*. Kuesioner ini terdiri dari 21 item yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Contoh itemnya "...terus meminta anda untuk bertemu atau pergi berkenan bahkan setelah anda mengatakan "tidak"?", "...mengirimkan pesan pop up dengan tautan ke situs-situs web pornografi?"

Instrumen untuk mengukur keberfungsian keluarga menggunakan skala *General functional – Family assessment Device (GF-FAD)* yang dikembangkan oleh Byles dan diadaptasi oleh Babar et al, (2021). Kuesioner ini terdiri dari 12 item yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Contoh itemnya "saya dan anggota keluarga tidak rukun", "dalam situasi krisis, saya dan anggota keluarga saling memberi dukungan"

Instrumen untuk mengukur kesehatan mental menggunakan skala MHC (Mental Health Continuum-Long Form (MHC-LF) yang terdiri dari tiga skala yaitu *kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis dan social wellbeing* yang dikembangkan oleh Keyes dan diadaptasi oleh (Deasyanti & Muzdalifah, 2021). Kuesioner ini terdiri dari 43 pernyataan yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Contoh item pada skala kesejahteraan emosional "selama 30 hari terakhir,

seberapa banyak waktu kamu merasa riang/gembira. Pada skala kesejahteraan psikologis contoh itemnya *“saya menyukai sebagian besar aspek kepribadian saya”*. Sedangkan contoh item pada skala kesejahteraan sosial *“saya merasa tidak menjadi bagian dari suatu komunitas”*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda (ANOVA) dengan bantuan SPSS versi 24.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dengan analisis regresi ganda dalam pengujian hipotesisnya didapatkan data bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kekerasan cybersexual dan keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental dengan nilai $p=0.000 < 0.05$. Pengaruh kekerasan cybersexual terhadap kesehatan mental menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$, begitu pula dengan pengaruh keberfungsian keluarga dengan kesehatan mental menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan nilai $p=0.048$.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi ganda

	Sig	Hasil
Kekerasan cybersexual dan keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental	0.000	Signifikan
Kekerasan cybersexual terhadap kesehatan mental	0.000	Signifikan
keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental	0.048	Signifikan

Berdasarkan tabel di bawah ini dapat diketahui bahwa konstanta variabel kesehatan mental sebesar 96,340, sedangkan koefisien regresi keberfungsian keluarga sebesar 0,790 dan kekerasan *cybersexual* sebesar -0,578

Model	Unstandardized Coefficients		
	B		Std. Error
1	(Constant)	96,340	10,820
	FAD41 (keberfungsian keluarga)	,790	,387
	CSH41 (kekerasan cybersexual)	-,578	,107

a. Dependent Variable: MHC41 (kesehatan mental)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 96,340 + 0,79X_1 - 0,578X_2$$

Arti dari persamaan regresi di atas jika keberfungsian keluarga (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kesehatan mental (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,790 artinya terdapat pengaruh positif dari keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental atau semakin berfungsi keluarga maka semakin baik kesehatan mentalnya. Kemudian jika kekerasan cybersexual (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kesehatan mental (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,578 artinya terdapat pengaruh negatif dari kekerasan cyber sexual terhadap kesehatan mental atau semakin tinggi kekerasan cyber sexual yang dialami maka semakin rendah kesehatan mental.

Hasil adjusted R square sebesar 0,482. Artinya variabel kekerasan cyber sexual dan keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 48,2% terhadap kesehatan mental dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar itu.

Penelitian ini berdasarkan hasilnya menunjukkan bahwa kekerasan *cybersexual* berpengaruh terhadap kesehatan mental, yang berarti semakin tinggi kekerasan cybersexual maka kesehatan mentalnya semakin rendah. Kesehatan mental mahasiswa di perguruan tinggi bermasalah selain masalah akademik, kekerasan seksual menjadi salah satu masalah yang dialami mahasiswa dan membuat mereka trauma dan perlu menjadi perhatian bagi perguruan tinggi (Abrams, 2022). Penelitian lain juga menyatakan bahwa mahasiswa perempuan semester pertama yang mengalami

kekerasan seksual mengalami masalah kesehatan mental seperti cemas, depresi (Carey, K. B et al., 2018). Selain mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan juga terdampak kesehatan mentalnya bila mengalami kekerasan seksual sehingga karirnya menjadi tidak optimal. Berdasarkan penelitian dari Jason N. Houle et al, (2011) , kekerasan seksual yang dialami bisa menjadi sumber stress yang mengakibatkan depresi , mudah marah dan menyalahkan diri sehingga kerja menjadi tidak optimal termasuk kekerasan cybersexual yang dapat mengakibatkan stress, depresi, emosi tidak stabil, *Post traumatic stress* (Holladay et al., 2021). Oleh Karena itu, dampak kekerasan seksual termasuk cybersexual tidak sederhana bahkan bisa membuat korbannya memutuskan bunuh diri karena stress dan depresi yang dialaminya. Perguruan tinggi selain membentuk tim PPKS (pencegahan dan penanganan kekerasan seksual) di perguruan tinggi, perlu memberikan perhatian untuk pemulihan para korban dengan menyediakan tim profesional (psikolog/konselor/psikiater) yang berasal dari internal maupun eksternal kampus sesuai kebutuhan yang dapat membantu untuk melakukan konseling dan intervensi bahkan preventif secara berkala untuk meminimalisir kekerasan seksual termasuk cybersexual di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa kekerasan cybersexual berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental korban, semakin tinggi kekerasan cybersexual yang dialami maka kesehatan mentalnya akan semakin rendah dan sebaliknya.

Namun begitu, meskipun beberapa penelitian dan data telah menunjukkan dampak negative kekerasan cybersexual terhadap kesehatan mental korbannya, faktanya kesehatan mental korban masih sering terabaikan (Suadnyana, 2023). Berdasarkan data dari komnas perempuan, seringkali aparat penegak hukum masih mengabaikan kesehatan mental korban dalam proses penegakan hukum kasus kekerasan seksual. Selain itu, stigma dari masyarakat atau orang-orang disekitarnya cenderung negatif terhadap korban yang dapat membuat mental korban semakin menurun dan bisa mengalami stress, depresi bahkan bunuh diri karena merasa malu dan tidak berdaya juga memiliki konsep diri yang negatif seperti hasil penelitian yang didapatkan oleh Welly Wirman et al, (2021).

Selain itu, dari penelitian ini juga didapatkan bila keberfungsian keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap kesehatan mental korban yang mengalami kekerasan seksual termasuk salah satunya cybersexual. Kekerasan seksual memang menimbulkan trauma berkepanjangan yang dapat mengganggu kesehatan mental korban. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Ye, Yingying et al, (2023) yang menyatakan bahwa berfungsinya keluarga berperan penting terhadap kondisi kesehatan mental individu yang memiliki trauma. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan dapat memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai hal yang dibutuhkan oleh keluarga terutama secara emosi dan psikologis. Keluarga dapat membantu mencari informasi dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi korban, keluarga dapat mendampingi korban selama masa pemulihan, keluarga bisa membantu korban untuk tetap memiliki konsep diri yang positif dan menjalani kehidupannya secara aktif di lingkungan dan pendidikannya sehingga dalam Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin baik keberfungsian keluarganya maka kesehatan mental korban akan semakin lebih baik, begitupun sebaliknya bila keberfungsian keluarga rendah maka kesehatan mentalnya semakin rendah.

Peran keluarga selain berperan penting dalam membantu pemulihan anggota keluarganya yang menjadi korban kekerasan seksual juga berperan penting dalam mengedukasi anggota keluarganya untuk terhindar dari kekerasan seksual sebagai tindakan preventif, berdasarkan penelitian dari Erika & Legowo, (2022) keluarga berperan dalam beberapa hal untuk meminimalisir kekerasan seksual diantaranya memberikan pengetahuan mengenai kekerasan seksual, mensosialisasikan mengenai dampak dan ancaman dari kekerasan seksual, memberikan pendidikan seks sesuai dengan perkembangan usia, memberikan pengetahuan mengenai batasan-batasan tubuh yang tidak boleh dipegang tanpa izin, mengajari dan memberi pengetahuan terkait norma, nilai dan budaya yang ada dimasyarakat, mengajak mereka lebih mengenal lingkungan rumah dan orang sekitar.

Peran keluarga yang berperan besar dalam pemulihan korban kekerasan seksual terhadap civitas akademika untuk tetap sehat mental, menjadi penting bagi perguruan tinggi untuk bekerjasama dengan orang tua korban dalam proses pemulihan dengan melibatkan profesional terkait yang ada

di internal maupun eksternal kampus. Untuk meminimalisir kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, kerjasama antara perguruan tinggi dan keluarga khususnya orang tua bisa dimulai sejak awal dan berkala saat mahasiswa menjadi mahasiswa baru serta saat awal dosen juga tenaga kependidikan menjadi pegawai. Bentuk kerjasamanya bisa dengan memberikan sosialisasi preventif terhadap keluarga melalui webinar, sosialisasi atau booklet, konten media sosial dan panduan lainnya kepada keluarga juga civitas akademiknya.

Penelitian ini juga mendapatkan hasil bila pengaruh kekerasan cybersexual dan keberfungsian keluarga terhadap kesehatan mental berpengaruh sebesar 48.2% dan sisanya masih banyak faktor lain yang bisa berpengaruh. Hal ini menunjukkan cukup besar pengaruhnya sehingga perlu mendapatkan perhatian dari perguruan tinggi terutama edukasi preventif dalam penggunaan media sosial dan juga teknologi pada civitas akademiknya agar lebih bijak dalam menggunakan dan mengakses informasi sehingga bisa terhindar dan meminimalisir kasus kekerasan *cybersexual* yang semakin meningkat karena tidak bisa diabaikan bila kekerasan Cybersexual memang semakin marak dan banyak disalahgunakan apalagi di jaman saat ini penggunaan teknologi menjadi masif,

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini diantaranya sebagai langkah preventif, promotive serta kuratif seperti perlu adanya psikoedukasi terkait bagaimana bahayanya cybersexual sehingga bisa lebih berhati-hati dalam menjaga diri dan tidak mudah terjebak dengan penggunaan media untuk tidak melakukan aktivitas intim apalagi merekamnya agar tidak disalahgunakan. Selain itu, perlu ketegasan aturan yang saat ini sudah diterapkan juga di Indonesia seperti UU ITE, UU TPKS terkait kekerasan seksual dan juga adanya satuan tugas PPKS di lingkungan kampus untuk menindak tegas pelaku kekerasan seksual termasuk kekerasan cybersexual dan juga melindungi korban agar terpenuhi haknya dan tetap bisa didampingi untuk pemulihan sehingga kesehatan mental korban terjaga.

Lingkungan perguruan tinggi yang memiliki banyak komunitas bisa dilibatkan kepedulian mereka terhadap kasus kekerasan seksual dengan diberikan awareness dan pelatihan bagaimana mencegah kekerasan *cybersexual*, bagaimana mengatasi bila mendapatkan rekannya melakukan hal tersebut, bagaimana melindungi korban dan memperlakukan korban secara tepat agar kesehatan mentalnya terjaga. Etik kehidupan kampus diterapkan untuk mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan agar mereka menjunjung tinggi dan menjadikan kampus bebas dari kekerasan seksual dan mereka merasa aman berada di lingkungan kampus. Tentunya hal tersebut perlu kerjasama berbagai pihak dari setiap perguruan tinggi termasuk dari para pimpinan untuk mengatur regulasi kehidupan kampus yang aman.

Selain tindakan-tindakan preventif, promotive dan kuratif di atas, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi juga perlu bersinergi dengan keluarga bagaimana mengedukasi keluarga agar keluarga dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat mendampingi dan terus mensupport korban yang mengalami kekerasan cybersexual agar korban yang mengalaminya dapat tetap bisa belajar atau bekerja secara optimal dengan memiliki kesehatan mental yang baik.

Simpulan

Kekerasan *Cybersexual* berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental individu yang mengalaminya. Semakin tinggi kekerasan *cybersexual* maka kesehatan mental individu semakin rendah. Selain itu, keberfungsian keluarga juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, sehingga bila keberfungsian keluarga meningkat maka kesehatan mentalnya semakin meningkat begitupun sebaliknya. Kekerasan cybersexual dan keberfungsian keluarga berpengaruh cukup besar sekitar 48,2%, sehingga cukup besar pengaruhnya, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Implikasi dari penelitian ini perlu adanya perhatian bersama terutama civitas akademika dan juga perguruan tinggi untuk meminimalisir kekerasan cybersexual di lingkungan kampus, sehingga perlu tindakan preventif, promotive dan kuratif agar kasus kekerasan seksual termasuk cybersexual bisa diminimalisir. Pendampingan dari pihak perguruan tinggi terhadap para korban kekerasan seksual

juga perlu menjadi perhatian agar menjaga kesehatan mental korban untuk tetap bisa produktif dalam menjalani tugas-tugasnya di kampus secara akademik maupun non akademik. Selain itu, perlu juga bersinergi dengan keluarga agar keberfungsian keluarga korban bisa optimal dan kesehatan mental korban menjadi lebih terjaga dengan adanya pendampingan untuk proses pemulihan dan adaptasi di lingkungannya kembali pasca terjadinya kekerasan seksual.

Acknowledgment

Penelitian ini mendapatkan hibah dari DIPA Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

Referensi

- Abrams, Z. (2022). Student mental health is in crisis. Campuses are rethinking their approach. Retrieved from <https://www.apa.org/monitor/2022/10/mental-health-campus-care>
- Babar M.G., Bilal S., Yusof Z.Y.M., Chinna K., Doss J.G., P. A. (2021). Cross-cultural adaptation of the General Functioning Scale of the family into the Malay language. *IeJSME*. <https://doi.org/10.56026/imu.15.3.46>
- Carey, K. B., Norris, A. L., Durney, S. E., Shepardson, R. L., & Carey, M. P. (2018). Mental health consequences of sexual assault among first-year college women. *Journal of American College Health: J of ACH*, 66(6), 480–486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07448481.2018.1431915>
- Christiany, J. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Jurnal Pekommas*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Creswell, J.W., & Creswell, J. (2017). *Research & Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. SAGE Publications: Los Angeles, CA.
- Deasyanti, & Muzdalifah, F. (2021). Kesehatan mental mahasiswa ditinjau dari two continua model: Pengujian multiple analysis of variance. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4660>
- Döring, N., Daneback, K., Shaughnessy, K., Grov, C., & Byers, E. S. (2017). Online Sexual Activity Experiences Among College Students: A Four-Country Comparison. *Journal of Sexual Health*, 5. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0656-4>
- Erika Vivian Nurchahyati, M. L. (2022). Peran Keluarga dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak. *Jurnal Hawa*, 4(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahrudin, A. (2012). KEBERFUNGSIAN KELUARGA: KONSEP DAN INDIKATOR PENGUKURAN DALAM PENELITIAN (Family Functioning: Concept And Measurement Indicator In Research). *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.94>
- Hapsari, I. I. (2022). *psikologi Perkembangan Anak edisi 2* (2nd ed.). Jakarta: Campustaka.
- Hati, L. (2023). *ANALISIS PESAN TEKS CYBER SEXUAL HARASSMENT DI KOTA PALEMBANG (Studi pada Korban Pelecehan Seksual Siber di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi)*. Universitas Sriwijaya. Retrieved from https://repository.unsri.ac.id/95777/2/RAMA_70201_07031281924238_0005099303_01_front_ref.pdf
- Holladay, K. R., Hagedorn, W. B., & Boote, D. N. (2021). The Influence of Cyber-Sexual Assault on the Mental Health Outcomes of Survivors. *Journal of Counseling Sexology & Sexual Wellness Research Practice and Education*. <https://doi.org/10.34296/02021026>
- Indonesia, C. (2022). Mantan Pacar Pelaku Kekerasan Seksual Siber Terbanyak. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220712133016-12-820441/data-komnas-mantan-pacar-pelaku-kekerasan-seksual-siber-terbanyak>
- J.W, C., R.D, Y., K.D, G., J.X, Y., & S.G, N. (2019). Family function and hope among vocational college students: Mediating roles of presence of meaning and search for meaning of life. *Chinese Journal*

- of Clinical Psychology*, 27(3), 577–581.
- Jason N. Houle, Jeremy Staff, Jeylan T. Mortimer, Christopher Uggen, and A. B. (2011). THE IMPACT OF SEXUAL HARASSMENT ON DEPRESSIVE SYMPTOMS DURING THE EARLY OCCUPATIONAL CAREER. *Social Mental Health*, 1(2). <https://doi.org/10.1177/2156869311416827>
- Jatmiko, M. I., Syukron, M., & Mekarsari, Y. (2020). Covid-19, harassment and social media: A study of gender-based violence facilitated by technology during the pandemic. *The Journal of Society and Media*, 4(2), 319–347., 4(2), 29. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>
- Kemendikbud. (2021). Pencegahan dan penanganan Kekerasan seksual di perguruan Tinggi. Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20211025_095433_Salinan_Permen 30 Tahun 2021 tentang Kekerasan Seksual fix.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20211025_095433_Salinan_Permen%2030%20Tahun%202021%20tentang%20Kekerasan%20Seksual%20fix.pdf)
- Mallista, K. (2019). *PERANAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA DAN KECEMASAN PADA KUALITAS HIDUP REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL*. Universitas Tarumanegara. Retrieved from <http://repository.untar.ac.id/35399/1/File3.Fulltext-1-17.pdf>
- Oktarizal, H., Sarbiah, A., Ummu, A. T., & Ramadhany, A. A. (2023). *KESEHATAN MENTAL DI PERGURUAN TINGGI: MENGOPTIMALKAN KESEJAHTERAAN MAHASISWA DAN LINGKUNGAN AKADEMIK* (1st ed.). Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.
- Pashang, S., Khanlou, N., & Clarke, J. (2019). The Mental Health Impact of Cyber Sexual Violence on Youth Identity. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 17(3). <https://doi.org/10.1007/s11469-018-0032-4>
- Perempuan, K. (2022). Peluncuran CATAHU Komnas Perempuan 2022. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/peluncuran-catahu-komnas-perempuan-2022>
- Priyono Tri Febrianto, A. D. P., Pritasari, A. C., Nilamsari, Fajrin, D., Mas'udah, S., & Megasari, & L. A. (2022). Sexual violence and the healing process of the victims. *Sosiologi Dialektika*.
- Pujiati, S., Parwitaningsih, & Hayati, N. (2023). DINAMIKA FUNGSI KELUARGA PASCA REUNIFIKASI ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN GARUT. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 7(2). Retrieved from <https://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/download/45654/pdf>
- Putri, N. N. A. (2015). Peran Keluarga Dalam Proses Rehabilitasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Dilema*, 30(1). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/dilema/article/view/14942>
- Ramadhana, A. (2023, February 17). Merekam Kekerasan Seksual di Kampus. *Detiknews*. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-6572502/merekam-kekerasan-seksual-di-kampus>
- Reed, E., Salazar, M., Behar, A. I., & Agah, N. (2019). Cyber Sexual Harassment: Prevalence and association with substance use, poor mental health, and STI history among sexually active adolescent girls. *Journal of Adolescence*, 75(3), 53–62. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.07.005>
- RI, K. K. (2018). Pengertian Kesehatan Mental. Retrieved from <https://ayosehat.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Rizka Huwaidah, Dewi Rokhmah, M. R. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight*, 16(2), 16. [https://doi.org/DOI: 10.32528/ins.v%vi%i.1981](https://doi.org/DOI:10.32528/ins.v%vi%i.1981)
- Rokhmah, D. (2019). *Perilaku Cybersex Dan Dampaknya Pada Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa Di Kabupaten Jember)*. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/90966?show=full>
- Salsabila Rizky Ramadhani 1, dan R. N. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Social Work Jurnal*, 12(2), 131–137. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Schenk, S. J. (2008). Cyber-Sexual Harassment: The Development of the Cyber-Sexual Experiences Questionnaire. *McNair Scholars Journal*, 12(1). Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/author/Samantha-J.-Schenk/122580682>
- Septidiani, N. (2022). PERLINDUNGAN TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI KORBAN PELECEHAN

-
- SEKSUAL ONLINE (CYBER SEXUAL HARASSMENT) DI INSTAGRAM DALAM PERSPEKTIF HUKUM PIDANA. Retrieved from <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18563>
- Stevens, F., Nurse, J. R. C., & Arief, B. (2020). Cyber Stalking, Cyber Harassment and Adult Mental Health: A Systematic Review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(6). <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0253>
- Suadnyana, I. W. S., Baca artikel detikbali, 'Komnas Perempuan Nilai Mental Korban Kekerasan Seksual Sering Terabaikan' selengkapnya <https://www.detik.com/bali/berita/d-6556021/komnas-perempuan-nilai-mental-korban-kekerasan-seksual-sering-terabaikan.> & <https://apps.detik.com/detik/>, D. A. D. S. (2023). Komnas Perempuan Nilai Mental Korban Kekerasan Seksual Sering Terabaikan.
- Welly Wirman, Genny Gustina Sari, Fitri Hardianti, T. P. R. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/https>
- WHO. (2022). Mental Health.
- Ye, Y., Li, Y., Jin, S., Huang, J., Ma, R., Wang, X., & Zhou, X. (2023). Family Function and Post-Traumatic Stress Disorder in Children and Adolescents: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/15248380221126182>